

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Pertanian di Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Indonesia masih merupakan Negara yang memegang peranan penting bagi keseluruhan perekonomian nasional. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian dan merupakan tanaman utama di Negara tersebut.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan beberapa kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jikalau

pertaniannya memungkinkan. Pengembangan pendapatan di luar usahatani (*off farm income*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karena terbatasnya potensi usahatani, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani (Sudarman, 2001).

Menurut Smith dan Lambert (1990) pada mulanya semua tanaman budidaya untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia dihasilkan dan disiapkan dengan menggunakan tenaga manusia. Lambat laun, munculah ide memanfaatkan tenaga hewan untuk meringankan tenaga kerja manusia sebelum ditemukannya besi. Dengan ditemukannya besi, diciptakanlah peralatan pertanian yang masih sederhana. Menjelang tahun 1920, peralatan pertanian mengalami inovasi yakni dengan menggunakan tenaga mesin. Mesin dan peralatan tersebut diantaranya adalah bajak yang bermanfaat dalam pengolahan tanah, *transplanter* yang bermanfaat untuk menanam benih padi, kultivator yang bermanfaat untuk pendangiran, dan combine yang bermanfaat untuk memotong tanaman yang berdiri, merontokkan bulir padi dan memisahkan bulir padi dari gabahnya sambil berjalan di lapangan. Meskipun kemajuan teknologi dalam bidang pertanian memudahkan para petani dalam proses produksi pertanian, namun tidak semua petani dapat memanfaatkan fasilitas tersebut. Mesin pertanian yang diciptakan untuk memaksimalkan hasil produksi pertanian tidak serta merta membuat petani antusias untuk memilikinya. Hal ini dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki petani.

Menurut Sastraatmadja (2008), pertanian di Indonesia didominasi oleh usaha kecil yang dilaksanakan 26 juta KK tani yang merupakan 51% dari penduduk Indonesia berlahan sempit dan bermodal kecil. Saat ini, petani desa yang memiliki lahan di atas 2 hektar sudah jarang ditemui. Hal ini disebabkan sawah yang dimiliki sudah turun temurun atau dikenal dengan sistem waris. Sampai saat ini, sektor pertanian di pedesaan masih menggunakan tenaga kerja manusia dalam proses produksinya. Selain karena keterbatasan modal, sebagian masyarakat desa masih menganut pola perilaku berdasarkan adat istiadat lama. Menurut Setiadi dan Usman Kholip (2011) adat istiadat lama merupakan suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi dan sistem budaya yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Jadi kehidupan masyarakat pedesaan sebagian masih didasarkan pada cara atau kebiasaan lama yang diwarisi dari nenek moyang. Dalam hal ini, pemilik sawah masih menggunakan jasa buruh tani karena sudah turun temurun sejak dahulu. Data resmi pemerintah menyebutkan bahwa produksi padi Indonesia dalam bentuk gabah kering giling (GKG) mencapai 51,1 juta ton atau setara dengan 33,2 juta ton beras pada tahun 1996. Produksi tersebut adalah hasil dari lahan panen seluas 11,57 juta hektar (ha), dengan tingkat produksi rata-rata mencapai 5,11 ton GKG per ha. Data hasil Sensus Pertanian tahun 1993 menyebutkan bahwa produksi tersebut dihasilkan oleh tidak kurang dari 21.482 ribu keluarga petani (atau 51,01% jumlah keluarga Indonesia) di seluruh pelosok Indonesia. Sedangkan pada tahun 2008 tercatat bahwa Indonesia memproduksi beras sebesar 60,33 juta ton beras. Data pada tahun 2016 tercatat Indonesia memproduksi beras sebesar 79,3 juta ton (GKG)

Tabel 1.1 Produksi Padi di Indonesia Tahun 2013 - 2018.

Propinsi	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Sumatera Selatan	3.676.723	3.670.435	4.247.922	5.074.613	4.766.837
Jawa timur	12.049.342	12.390.049	13.154.967	13.633.701	13.125.414
Jawa Tengah	10.344.816	9.648.104	11.301.422	11.473.161	11.420.881
Jawa Barat	12.083.162	11.644.899	11.373.144	12.540.550	12.517.736
Kalimantan Selatan	2.031.029	2.094.590	2.140.276	2.313.574	2.415.285
Sulawesi Selatan	5.035.830	5.426.097	5.471.806	5.727.081	6.016.016
Indonesia	71.279.709	70.846.465	75.397.841	79.354.767	81.382.561
Rata – Rata	7.536.817	7.480.196	7.948.256	8.460.447	8.377.028
Pertumbuhan (%)	-	0,0061	0,0642	0,0525	0,0255

Sumber :BPS (2018).

Berdasarkan Tabel 1.1 produksi tanaman padi di Indonesia dapat dinyatakan fluktuatif. Dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa produksi padi tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan Jawa Timur menjadi wilayah tertinggi yang memproduksi tanaman padi. Diperoleh bahwa peningkatan produksi padi mengalami penurunan di tahun 2014, namun di tahun selanjutnya produksi tanaman padi di Indonesia mengalami peningkatan produksi sampai tahun 2017.

Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki lahan pertanian terluas dan produksi pertanian terbesar di Indonesia (Kementerian Pertanian 2013). Tercatat lahan pertanian di Jawa Timur hampir mencapai 50% dari total luas Jawa Timur. Hal ini menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu wilayah sentra pertanian di Indonesia. Jawa Timur saat ini juga sudah diperkirakan mencapai ketahanan pangan sampai 10 tahun mendatang, jika dilihat kembali dari statistik produksi, Jawa Timur adalah propinsi yang paling banyak memproduksi tanaman padi. Memiliki luas lahan yang diatas rata – rata serta didukung curah hujan yang memadai untuk tanaman padi Jawa Timur dapat menjadi propinsi dengan penyumbang produksi padi terbanyak bagi Indonesia.

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi, Produktifitas Padi di Jawa Timur Tahun 2013 - 2018.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktifitas (ton / ha)	Pertumbuhan (%)
2013	2.037.021	-	12.049.342	-	59,15	-
2014	2.072.630	1,748	12.397.049	2,886	59,81	1,116
2015	2.152.070	3,833	13.154.967	6,114	61,13	2,207
2016	2.278.460	5,873	13.633.701	3,639	59,84	-2,110
2017	2.291.982	0,593	13.125.414	-,728	57,27	-4,295
rata – rata	2.166.433	3,012	12.872.095	2,228	59,44	-0,771

Sumber : BPS (2018).

Jawa Timur merupakan provinsi penyumbang terbesar produksi padi di Indonesia. Pada Tahun 2014 produksi padi di Jawa Timur mencapai 12.397.049 juta ton atau sebesar 17,5% dari total produksi padi di Indonesia. Produksi padi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 naik sebesar 347.707 ribu ton dari tahun 2013. Hal ini yang menuntut Provinsi Jawa Timur untuk terus meningkatkan produksi padi demi ketercapaian swasembada pangan khususnya untuk masyarakat Jawa Timur dan umumnya untuk Indonesia. Untuk mencegah produksi padi menurun ataupun menjaga agar produksi padi Jawa Timur tetap stabil bahkan meningkat adalah dengan cara mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi Jawa Timur, sebagai upaya dalam mengurangi impor dan mencapai hasil akhir yaitu swasembada pangan.

Program pembangunan pertanian yang dicanangkan pemerintah agar petani dapat memenuhi target produksi malah menimbulkan permasalahan tersendiri. Penggunaan pupuk dan pestisida anorganik yang berlebihan lama kelamaan membuat kualitas kesuburan tanah mulai menurun. Selain itu, dampak lainnya adalah besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan ketika petani harus membeli pupuk dan pestisida non organik.

Tabel 1.3 Luas Lahan, Produksi, Dan Produktifitas Padi Kabupaten Bondowoso Tahun 2013 - 2018.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Pertumbuhan %	Produksi (Ton)	Pertumbuhan %	Produktifitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan %
2013	63.059	-	371.800	-	58,97	-
2014	61.431	-2,582	366.523	-1,419	59,66	1,170
2015	70.796	15,245	427.554	16,651	60,39	1,224
2016	75.563	6,733	459.616	7,499	60,83	0,729
2017	85.007	12,498	522.158	13,607	61,43	0,986
rata – rata	71.171	7,974	429.530	9,085	60,26	1,027

Sumber :BPS Kabupaten Bondowoso (2018).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif penggunaan bahan-bahan kimia adalah dengan melakukan penanaman padi organik. Padi organik merupakan padi yang tidak bercampur dengan bahan-bahan anorganik mulai dari awal penanaman sampai pemanenan.

Pertanian organik merupakan jawaban atas dampak revolusi hijau yang digalakkan pada era tahun 60-an yang telah menyebabkan kesuburan tanah menjadi berkurang dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimiawi yang tidak terkontrol. Menurut Utami (2003), sistem pertanian yang berbasis bahan *high input energy* (bahan fosil) seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak sifat - sifat tanah dan akhirnya menurunkan produktivitas tanah untuk waktu yang akan datang. Padahal di sisi lain konsep pertanian organik menitik beratkan pada keterpaduan antara sektor pertanian dan peternakan dalam menjamin daur hara yang optimum.

Menurut Damardjati (2005), permintaan pangan organik meningkat di seluruh dunia dan jika Indonesia bisa memenuhi kebutuhan ini dan bisa meningkatkan ekspor produk organik, akan meningkatkan daya saing usaha pertanian (agribisnis) di Indonesia dan dapat meningkatkan devisa dan pendapatan rumah tangga tani. Produk pertanian organik utama yang dihasilkan

Indonesia adalah padi, sayuran, buah-buahan, kopi, coklat, jambu mete, herbal, minyak kelapa, rempah-rempah dan madu. Komoditas yang paling besar adalah padi dan sayuran, padi dan sayuran banyak diproduksi oleh petani skala kecil untuk pasar lokal.

Tabel 1.4 Luas Lahan, Produksi, Produktifitas Padi Kecamatan Wonosari Tahun 2013 - 2018.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Pertumbuhan %	Produksi (Ton)	Pertumbuhan %	Produktifitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan %
2013	4.532	-	28.561	-	63,02	-
2014	4.550	0,40	29.043	1,69	63,83	1,29
2015	5.911	29,91	37.865	30,38	64,06	0,36
2016	5.852	-1,00	37.505	-0,95	64,09	0,05
2017	7.189	22,85	46.265	23,36	64,35	0,41
Rata – rata	5.607	13,040	35.848	13,617	63,87	0,525

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso (2018).

Salah satu contoh daerah yang telah memberikan banyak perhatian terhadap pertanian organik khususnya tanaman padi adalah Kabupaten Bondowoso. Sejak tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Bondowoso telah menginisiasi program pertanian organik berupa Sekolah Lapang Pembuatan Pupuk Organik. Pada tahun-tahun berikutnya kegiatan pertanian organik semakin sering dilaksanakan dibuktikan dengan pembentukan klaster padi organik antara beberapa pihak diantaranya, Pemerintah Kabupaten Bondowoso, Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman, Universitas Muhammadiyah Malang, Bank Indonesia, Bank Jatim, Bulog Jawa Timur, dan terakhir adalah Kelompok Tani Mandiri 1A, Desa Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan alokasi waktu kerja antara usahatani padi organik dengan non organik ?
2. Apakah ada perbedaan keuntungan usahatani padi organik dengan usahatani padi non organik?
3. Seberapa besar pengaruh alokasi waktu kerja terhadap produksi usahatani padi organik dan non organik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk membandingkan alokasi waktu kerja petani organik dengan petani non organik.
2. Untuk mengetahui keuntungan petani organik dan non organik.
3. Untuk mengetahui pengaruh alokasi waktu kerja terhadap produksi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai informasi kepada masyarakat tentang bagaimana alokasi waktu kerja petani.
2. Bagi mahasiswa, Sebagai sarana pembelajaran mengintegrasikan kecerdasan.
3. Sebagai referensi bagaimana keadaan alokasi waktu kerja petani organik dan non organik.